Jurnal Akuntansi, Vol 13 No. 1, Juli 2026 P-ISSN 2339-2436
Http://Doi.Org/10.30656/Jak.V13i2.12034 E-ISSN 2549-5968

.

Does Commissioner Tenure Reduce Esg Disclosure? Evidence From Indonesian Manufacturing Firms Under A Two-Tier Governance System

Ahmad Baihaqi
ahmadbaihaqi1803@gmail.com, Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

Alima Putri Rahayu
alimaprahayu@gmail.com, Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

Erly Rahmawati
erlyrahmawati1311@gmail.com, Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

Naila Putri Amanda
nlptramanda@gmail.com, Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

Rohmawati Kusumaningtias
rohmawatikusumaningtias@unesa.ac.id, Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

Ambar Kusumaningsih
ambarkusumaningsih@unesa.ac.id Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak
Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sebagai tolok ukur kinerja *non-finansial* perusahaan semakin meningkat. Terlepas dari peningkatan ini, masih terdapat disparitas yang substansial dalam praktik pengungkapan ESG pada entitas bisnis di Indonesia. Meskipun hubungan antara *board tenure* dan *ESG disclosure* telah banyak diteliti, bukti empiris mengenai pengaruh *commissioner tenure* dalam konteks *two-tier governance system* di Indonesia masih terbatas. Periode 2021 hingga 2024 menjadi fokus penelitian ini untuk mengkaji pengaruh masa jabatan dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Sebanyak 30 perusahaan menjadi sampel penelitian, menghasilkan total 120 observasi. Hasil analisis mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model estimasi yang paling tepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan dewan komisaris yang terlalu panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG perusahaan. Hal ini mengimplikasikan bahwa durasi masa jabatan dewan komisaris yang berkepanjangan berpotensi mengurangi kualitas pengungkapan ESG perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengalaman dan independensi dewan komisaris guna meningkatkan kualitas transparansi ESG perusahaan.
Kata kunci: *ESG disclosure, commissioner tenure, good corporate governance,* perusahaan manufaktur.

Abstrack
In recent years, increasing attention has been paid to Environmental, Social, and Governance (ESG) as a key indicator of corporate non-financial performance. Despite this growing interest, substantial disparities remain in ESG disclosure practices among companies in Indonesia. Although the relationship between board tenure and ESG disclosure has been widely examined, empirical evidence on commissioner tenure within Indonesia's two-tier governance system remains limited. This study aims to examine the effect of commissioner tenure on ESG disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This study employed a quantitative approach using panel data regression analysis. A total of 30 companies were selected

as the sample, resulting in 120 observations. The results indicate that the Fixed Effect Model (FEM) is the most appropriate estimation model. The findings reveal that longer commissioner tenure has a significant negative effect on corporate ESG disclosure. This suggests that prolonged commissioner tenure may reduce the quality of ESG disclosure. These findings highlight the importance of maintaining a balance between commissioners' experience and independence to enhance corporate ESG transparency.

***Keywords**: ESG disclosure, commissioner tenure, good corporate governance, manufacturing firms*

PENDAHULUAN

Aspek keberlanjutan telah menjadi fokus sentral dalam lanskap bisnis internasional. Konsep Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) semakin diakui sebagai tolok ukur krusial dalam evaluasi kinerja di luar aspek finansial, sejalan dengan meningkatnya perhatian investor, regulator, dan masyarakat terhadap dampak sosial serta lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. Berdasarkan laporan Global Sustainability Investment Alliance (2020), total aset global yang dikelola melalui pendekatan investasi berkelanjutan mencapai USD 35,3 triliun, meningkat sekitar 15% dibandingkan periode sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspek ESG telah berkembang menjadi pertimbangan strategis dalam pengambilan keputusan investasi. Perhatian terhadap implementasi ESG di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan, terutama pasca-penerbitan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017. Peraturan ini mengharuskan perusahaan publik untuk menyajikan laporan keberlanjutan sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Lebih lanjut, Bursa Efek Indonesia melaporkan adanya peningkatan konsisten dalam jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan setiap tahunnya. Meskipun praktik pengungkapan ESG di Indonesia menunjukkan tren peningkatan, kualitas dan kedalaman pengungkapan tersebut masih menunjukkan keragaman. Hal ini terutama terlihat pada perusahaan manufaktur yang menghadapi risiko dampak sosial dan lingkungan yang lebih substansial. Perbedaan tingkat pengungkapan ESG antar perusahaan mengindikasikan adanya variasi dalam komitmen keberlanjutan, kapasitas organisasi, serta efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan yang diterapkan (Friede et al., 2015). Dalam konteks tersebut, *corporate governance* dipandang sebagai salah satu determinan utama yang dapat memengaruhi kualitas *ESG disclosure* (Almeyda & Darmansyah, 2019). Dewan komisaris, sebagai elemen krusial dalam kerangka tata kelola perusahaan, memikul tugas pengawasan terhadap strategi kebijakan serta performa manajemen (Glennisa et al., 2024). Salah satu karakteristik dewan yang dinilai berpotensi memengaruhi efektivitas fungsi pengawasan tersebut adalah *commissioner tenure* atau masa jabatan dewan komisaris. Masa jabatan yang lebih panjang dapat memberikan manfaat berupa akumulasi pengalaman, pemahaman perusahaan, serta efektivitas monitoring yang lebih baik. Namun, *tenure* yang terlalu lama juga berpotensi menurunkan independensi dewan serta mengurangi sensitivitas terhadap perubahan dan inovasi dalam praktik keberlanjutan perusahaan (Octosiva et al., 2018). Oleh karena itu, pengaruh *commissioner tenure* terhadap kualitas *ESG disclosure* menjadi isu yang relevan untuk dianalisis, terutama pada negara yang menerapkan struktur tata kelola yang berbeda seperti Indonesia dengan sistem *two-tier governance* (Fadlillah & Harymawan, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu telah menginvestigasi hubungan antara *corporate governance* dan *ESG disclosure*. Meiani dan Sisdianto (2025) menemukan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, seperti struktur dewan dan kepemilikan institusional, berkontribusi positif terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Bella dan Pratama (2025) pada perusahaan-perusahaan di kawasan ASEAN menunjukkan bahwa karakteristik dewan, termasuk *board tenure*, memiliki keterkaitan dengan praktik pelaporan ESG, meskipun arah dan kekuatan pengaruhnya berbeda antar negara. Di sisi lain, Marrone et al. (2023) mengungkapkan bahwa karakteristik dewan secara umum berpengaruh signifikan terhadap kualitas *ESG disclosure*. Variabel seperti *gender diversity*, independensi dewan, ukuran dewan, usia dewan, serta keterlibatan perusahaan dalam industri *high-tech* terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan

ESG. Namun demikian, *board tenure* justru menunjukkan pengaruh negatif signifikan, yang mengindikasikan bahwa masa jabatan dewan yang terlalu panjang berpotensi menurunkan tingkat transparansi pengungkapan ESG perusahaan. Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara *board tenure* dan *ESG disclosure*, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada *board of directors* dalam sistem *one-tier governance* yang banyak diterapkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris (Hopt & Leyens, 2023). Dalam sistem tersebut, fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis berada dalam satu organ dewan. Sebaliknya, Indonesia menerapkan *two-tier governance system* yang memisahkan fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi dan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris (Octosiva et al., 2018). Perbedaan struktur tata kelola ini berpotensi menghasilkan mekanisme monitoring yang berbeda sehingga hubungan antara *commissioner tenure* dan *ESG disclosure* belum tentu serupa dengan temuan penelitian pada konteks *one-tier governance*. Oleh karena itu, bukti empiris mengenai pengaruh *commissioner tenure* terhadap *ESG disclosure* dalam konteks *two-tier governance* masih relatif terbatas dan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi terhadap pengembangan literatur ESG dan *corporate governance*. Pertama, penelitian ini memperluas kajian mengenai *board tenure* dengan memfokuskan analisis pada *commissioner tenure* dalam konteks *two-tier governance system* di Indonesia yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh masa jabatan dewan komisaris terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan manufaktur Indonesia selama periode 2021–2024. Ketiga, penelitian ini memperkaya literatur *corporate governance* dengan menunjukkan bahwa karakteristik organ pengawasan dalam sistem *two-tier governance* dapat memberikan implikasi yang berbeda terhadap praktik pengungkapan ESG dibandingkan temuan yang diperoleh pada sistem *one-tier governance* (Bella & Pratama, 2025; Fadlillah & Harymawan, 2018; Octosiva et al., 2018). Meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam aspek keberlanjutan dari investor, regulator, maupun masyarakat menjadikan *ESG disclosure* sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan (Gesso & Lodhi, 2025). Dalam konteks tersebut, efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris menjadi faktor yang krusial. *Commissioner tenure* sebagai salah satu karakteristik dewan berpotensi memengaruhi keseimbangan antara akumulasi pengalaman dan independensi dalam menjalankan fungsi monitoring (Sun & Bhuiyan, 2020). Berdasarkan *research gap* yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *commissioner tenure* terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan manufaktur Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai *ESG disclosure* pada sistem *two-tier governance* serta memberikan masukan praktis bagi perusahaan dalam merancang komposisi dan masa jabatan dewan komisaris yang optimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengungkapan ESG semakin jadi perhatian dalam praktik bisnis kontemporer seiring meningkatnya tuntutan terhadap Keterbukaan dan pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Sulistyawati & Qadriatin, 2018). Berdasarkan perspektif *Stakeholder Theory*, tidak hanya berfokus pada kepemilikan pemegang saham, tetapi perusahaan juga memiliki kewajiban untuk lebih memperhatikan harapan berbagai pihak terkait, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, serta masyarakat secara luas (R. Edward Freeman, 1984). Dalam konteks tersebut, *ESG disclosure* dipahami sebagai wujud komitmen perusahaan dalam menyajikan informasi yang transparan terkait kinerja keberlanjutan perusahaan (Purwitasari et al., 2023).

Pelaksanaan pengungkapan ESG umumnya mengarah pada pedoman yang ditetapkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), yang menyediakan standar pelaporan terstruktur guna memastikan bahwa informasi yang diungkapkan bersifat sistematis, terukur, dan memungkinkan adanya perbandingan antarperusahaan (Primawati & Andajani, 2023)

Dalam perspektif *corporate governance*, kualitas pengungkapan ESG dipengaruhi oleh optimalisasi fungsi pengawasan oleh dewan komisaris. *Agency Theory* menjelaskan bahwa Perbedaan tujuan

antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen dalam hubungan *principal* dan *agent* berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan mekanisme pengawasan yang efektif guna mengawasi agar tindakan manajemen tetap selaras berdasarkan kepentingan para pemilik saham. Dalam konteks ini, karakteristik dewan komisaris, termasuk *commissioner tenure*, dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pengawasan tersebut. Masa jabatan komisaris yang lebih panjang memungkinkan terciptanya pemahaman yang luas mengenai kondisi perusahaan dan aktivitas operasionalnya sehingga dapat meningkatkan efektivitas monitoring (Mphahlele-Ntsasa & Rensburg, 2024). Namun demikian, *tenure* yang terlalu panjang juga berpotensi menurunkan independensi dewan akibat meningkatnya kedekatan dengan manajemen, sehingga objektivitas pengawasan dapat berkurang (Marrone et al., 2023).

Selain dijelaskan melalui *Agency Theory*, hubungan antara *commissioner tenure* dan *ESG disclosure* juga dapat dipahami melalui *Resource Dependence Theory*. Teori ini memandang dewan komisaris sebagai sumber daya strategis perusahaan yang menyediakan pengalaman, keahlian, jaringan, serta akses terhadap informasi penting bagi organisasi (Pfeffer & Salancik, 1978). Dalam perspektif tersebut, commissioner tenure mencerminkan akumulasi sumber daya yang dimiliki oleh dewan komisaris, di mana masa jabatan yang lebih lama berpotensi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas pengawasan perusahaan (Sun & Bhuiyan, 2020). Meskipun demikian, masa jabatan yang terlalu panjang juga dapat menimbulkan risiko berupa penurunan independensi serta rendahnya kemampuan adaptasi terhadap dinamika lingkungan bisnis dan praktik keberlanjutan yang terus berkembang, sehingga dapat memengaruhi kualitas pengungkapan ESG perusahaan (Marrone et al., 2023).

H1: *Commissioner tenure* berpengaruh negatif terhadap *ESG disclosure*.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metodologi kuantitatif, memanfaatkan teknik regresi data panel guna mengevaluasi dampak masa jabatan komisaris terhadap tingkat pengungkapan ESG dalam entitas manufaktur di Indonesia. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasari oleh fokus studi pada pengujian korelasi antarvariabel melalui analisis data numerik menggunakan instrumen statistik. Sesuai dengan pandangan Creswell (2014), metode kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis teoritis dengan mengukur hubungan antarvariabel berdasarkan data yang dapat dianalisis secara statistik. Pandangan tersebut sejalan dengan Sugiyono (2017) yang menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis berdasarkan data yang terukur.

Objek penelitian ini mencakup seluruh entitas manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2021–2024. Penentuan sampel dilaksanakan melalui metode *purposive sampling*, yakni sebuah prosedur pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria seleksi meliputi perusahaan yang terdaftar secara berkelanjutan sepanjang periode observasi, menerbitkan laporan tahunan, mempublikasikan data terkait Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) baik dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, serta menyajikan kelengkapan data yang esensial untuk semua variabel penelitian. Dengan menerapkan kriteria tersebut, studi ini berhasil mengidentifikasi 30 perusahaan sebagai sampel.

Sumber data untuk studi ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, portal web resmi perusahaan, dan Bursa Efek Indonesia. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi dan *content analysis*, khususnya untuk mengidentifikasi serta mengukur tingkat pengungkapan ESG berdasarkan pedoman *GRI Standards* 2021 yang diterbitkan oleh Global Reporting Initiative. Secara operasional, *commissioner tenure* diukur menggunakan rata-rata masa jabatan anggota dewan komisaris dalam satuan tahun. Sementara itu, *ESG disclosure* diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan *GRI Standards* 2021 melalui metode *content analysis* dengan penerapan sistem skor biner (*dummy score*), di mana skor 1 diberikan untuk item yang telah diungkapkan dan skor 0 untuk item yang belum diungkapkan.

Pengungkapan dihitung melalui rasio antara jumlah item yang diungkapkan dengan total indikator pengungkapan ESG.

Variabel Operasional

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Sumber
***Commissioner Tenure* (X)**	Rata-rata masa jabatan dewan komisaris dalam perusahaan.	$CT = \frac{\sum Total\ Masa\ Jabatan\ Dewan\ Komisaris}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$	(Bella & Pratama, 2025)
***ESG Disclosure* (Y)**	Tingkat pengungkapan ESG berdasarkan GRI Standards.	$ESGD = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{Total\ Item\ GRI}$	(Bella & Pratama, 2025)
***Firm Size* (C1)**	Ukuran perusahaan.	$SIZE = ln\ (Total\ Asset)$	(Kamaludin et al., 2022)
***Commissioner* (C2)**	Jumlah anggota dewan komisaris.	$\mathrm{BS} = \text{Jumlah dewan komisaris}$	(Kamaludin et al., 2022)
Profitabilitas (ROA) (C3)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset.	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$	(Kamaludin et al., 2022)

Analisis data dalam studi ini dilaksanakan dengan menerapkan analisis regresi data panel, yang difasilitasi oleh perangkat lunak EViews. Implementasi metode ini dipilih berdasarkan sifat data penelitian, dimana data *cross-section* dan *time series* digabungkan, dalam rentang waktu 2021–2024 dan 30 perusahaan manufaktur di Indonesia. Model persamaan regresi data panel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ESGD_{it} = \alpha + \beta_1 CT_{\mathrm{it}} + \beta_2 FS_{it} + \beta_3 \mathrm{C}_{\mathrm{it}} + \beta_4 ROA_{\mathrm{it}} + \varepsilon_{\mathrm{it}}$$

Keterangan:

ESGD_{it}	: *ESG Disclosure*
α	: Konstanta
CT_{it}	: *Commissioner Tenure*
FS_{it}	: *Firm Size*
C_{it}	: *Commissioner*
ROA_{it}	: Profitabilitas
ε_{it}	:*Error term*

Penentuan model regresi penelitian ini didasarkan pada hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk mengidentifikasi model estimasi data panel yang paling tepat. Lebih lanjut, pengujian asumsi klasik dilaksanakan untuk memverifikasi bahwa model penelitian telah memenuhi persyaratan asumsi statistik yang relevan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk menganalisis pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel independen beserta variabel

kontrol terhadap *ESG disclosure*. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
CT	120	7,060	4,699	1	19,600
ESGD	120	0,704	0,145	0,311	0,981
FS	120	16.698	1.542	13.771	19.974
C	120	5,408	2,610	2	15
ROA	120	0,095	0,069	0,005	0,310

Sumber: Olah data dengan EView 14

Dalam tabel 2 disajikan hasil analisis statistik deskriptif, seluruh variabel penelitian meliputi 120 observasi, yang diperoleh dari 30 perusahaan manufaktur dalam kurun waktu periode 2021 hingga 2024. Untuk variabel *commissioner tenure* (CT), diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,060 tahun serta standar deviasi sebesar 4,699. Data tersebut menunjukkan bahwa masa jabatan dewan komisaris pada sampel perusahaan secara umum berada pada kategori yang relatif panjang. Sementara itu, terdapat variasi yang relatif tinggi antarperusahaan sebagaimana ditunjukkan oleh rentang nilai minimum sebesar 1 tahun dan nilai maksimum sebesar 19,600 tahun. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan dalam hal Retensi anggota dewan komisaris.

Variabel terkait pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (*ESG disclosure* atau ESGD) menunjukkan nilai rata-tara 0,704. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian, telah melaporkan sekitar 70,4% indikator ESG sesuai dengan pedoman *GRI Standards* tahun 2021. Tingkat standar deviasi yang lebih rendah, yaitu 0,145, dibandingkan dengan nilai rata-rata mengisyaratkan adanya keseragaman dalam tingkat pengungkapan ESG antar perusahaan. Meskipun demikian, masih terdapat preferensi dalam pengungkapan per individu entitas, terbukti dari rentang nilai minimum sebesar 0,311 hingga nilai maksimum sebesar 0,981.

Parameter *firm size* (FS), yang dinilai melalui logaritma natural total aset, mencatat rata-rata 16,698 dengan deviasi standar 1,542. Temuan ini menyiratkan bahwa cakupan ukuran perusahaan dalam sampel menunjukkan dispersi yang relatif sempit, berkonsentrasi dalam area distribusi yang cukup padat. Parameter jumlah anggota dewan komisaris (C) memperlihatkan nilai rata-rata 5,408 anggota, dengan standar deviasi 2,610. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas entitas bisnis memiliki anggota dewan komisaris berkisar antara 2 hingga 15 individu, menunjukkan tingkat keragaman yang sedang.

Sementara itu, indikator profitabilitas (ROA) mencatat rata-rata sebesar 0,095 atau 9,5%. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 0,069. Rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan cenderung stabil. Meskipun demikian, terdapat variasi kinerja di antara berbagai perusahaan yang menjadi sampel dalam studi ini.

Uji Korelasi

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

	CT	ESGD	FS	C	ROA
CT	1.000				
ESGD	-0.235 0.009	1.000			

FS	0.075 0.409	0.186 0.041	1.000		
C	-0.185 0.042	0.300 0.000	0.575 0.000	1.000	
ROA	0.090 0.324	-0.076 0.405	-0.236 0.009	-0.224 0.013	1.000

Sumber: Olah data dengan EView 14

Analisis korelasi yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara masa jabatan komisaris (CT) dan pengungkapan ESG (ESGD). Koefisien korelasi yang diperoleh adalah –0,235 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05.

Selanjutnya, *ukuran perusahaan* (FS) memiliki korelasi positif dan substansial dengan *pengungkapan ESG*, yang dibuktikan dengan koefisien sebesar 0,186 dan tingkat signifikansi 0,041 (< 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa entitas bisnis yang beroperasi dalam skala yang lebih besar cenderung menyajikan informasi pengungkapan ESG pada level yang lebih komprehensif. Variabel independen yang merepresentasikan *ukuran dewan komisaris* (C) juga menunjukkan indikasi korelasi positif dan bermakna terhadap *pengungkapan ESG*, dengan koefisien sebesar 0,300 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan banyaknya anggota dewan komisaris cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengungkapan ESG.

Profitabilitas (ROA) menunjukkan hubungan negatif terhadap *ESG disclosure* dengan nilai koefisien sebesar –0,076. Korelasi yang dimaksud tidak menunjukkan signifikansi statistik akibat perolehan tingkat signifikansi sebesar 0,405 (> 0,05). Berdasarkan evaluasi ini, kemampuan menghasilkan keuntungan perusahaan tidak memperlihatkan koneksi yang relevan dengan tingkat pengungkapan ESG dalam studi korelasi bivariate.

Pemilihan Model

Tabel 4. Hasil Uji Pemilihan Model

	Uji Chow	**Uji Hausman**	**Uji LM**
Probabilitas	0,0000	0.0006	0.0000
Model yang terpilih	*Fixed Effect Model*	*Fixed Effect Model*	*Random Effect Model*
Kesimpulan	*Fixed Effect Model*		

Sumber: Hasil olah data menggunakan EView 14

Riset ini menguraikan proses penentuan model regresi data panel yang optimal, membandingkan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model ini didasarkan pada serangkaian pengujian antara lain, Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Analisis Uji *Chow* menghasilkan nilai probabilitas 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), yang mengarah pada penolakan hipotesis nol. Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa FEM merupakan pilihan yang lebih sesuai dibandingkan CEM. Selanjutnya, berdasarkan Uji *Hausman*, nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,0006 (lebih kecil dari 0,05), yang kembali mengindikasikan penolakan hipotesis nol. Oleh karena itu, FEM lebih direkomendasikan daripada REM karena kemampuannya menghasilkan estimasi yang lebih konsisten. Terlepas dari itu, Uji *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti bahwa REM lebih unggul dibandingkan CEM.

Kriteria utama dalam pemilihan model regresi berasal dari hasil Uji *Chow* serta Uji *Hausman*. Berdasarkan hasil tersebut, FEM dipilih sebagai model estimasi yang paling sesuai. Model ini dipilih

karena kemampuannya dalam menangani perbedaan antar individu perusahaan (*unobserved individual heterogeneity*) serta memberikan estimasi yang lebih konsisten dan tidak bias.

Hasil estimasi regresi data panel menggunakan FEM disajikan dalam persamaan berikut:

$$ESGD_{it} = 0.559 - 0.006CT_{it} + 0.007FS_{it} + 0.012C_{it} + 0.019ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear pada umumnya mencakup uji linearitas, normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Namun, tidak seluruh pengujian tersebut wajib diterapkan pada setiap jenis penelitian. Napitupulu et al. (2021) menjelaskan bahwa uji linearitas umumnya tidak dilakukan karena model regresi linear secara konseptual mengasumsikan hubungan linear antarvariabel. Selain itu, uji autokorelasi lebih relevan digunakan pada data *time series* sehingga kurang sesuai diterapkan pada data *cross-section* maupun data panel. Di sisi lain, asumsi normalitas tidak termasuk syarat utama dalam pemenuhan kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pada penelitian dengan jumlah observasi yang relatif besar, asumsi normalitas bahkan dapat diabaikan. Wulandari et al. (2023) menyatakan bahwa pada sampel dengan jumlah observasi di atas 30, Teorema Limit Tengah memungkinkan distribusi data mendekati normal sehingga tetap dapat dilakukan dengan valid. Berdasarkan pertimbangan tersebut, studi ini melakukan uji sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak ada koefisien korelasi antara variabel independen yang melampaui 0,85. Hasil ini menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan kesimpulan dari uji tersebut, semua variabel menunjukkan angka probabilitas yang melebihi 0,05. Hal Ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas, yang berarti asumsi mengenai keseragaman varians telah dipenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	0.559	0.158	3.522	0.000
CT	-0.006	0.002	-2.197	0.030
FS	0.007	0.010	0.686	0.493
C	0.012	0.006	1.990	0.048
ROA	0.019	0.188	0.103	0.918
Adj. R-Square		0.097		
F-Statistic		4.195		
Prob. (F-Statistic)		0.003		

Sumber: Hasil olah data menggunakan EView 14

Uji T

Mengacu pada Tabel 5, hasil uji parsial memperlihatkan bahwa variabel *commissioner tenure* (CT) menghasilkan koefisien sebesar –0,006 dan dengan nilai probabilitas 0,030 (lebih kecil 0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap *ESG disclosure*. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perpanjangan masa jabatan dewan komisaris berkorelasi dengan penurunan kecenderungan pengungkapan ESG.

Sementara itu, variabel *firm size* (FS) memiliki koefisien positif sebesar 0,007, namun tidak signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas sebesar 0,493 (lebih besar dari 0,05), sehingga tidak berpengaruh terhadap *ESG disclosure*. Berbeda dengan itu, variabel ukuran dewan komisaris (C) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,012 dengan nilai probabilitas sebesar 0,048 (lebih kecil

dari 0,05), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ESG disclosure*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka tingkat *ESG Disclosure* perusahaan cenderung meningkat. Selanjutnya, variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien dengan arah positif sebesar 0,019 dengan probabilitas sebesar 0,918 (lebih besar dari 0,05), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG disclosure*.

Uji F

Hasil uji F yang disajikan pada Tabel 5, menyatakan bahwa terdapat *F-statistic* senilai 4,195 dan dengan tingkat signifikansi 0,003 (lebih kecil dari 0,05). Temuan ini mengindikasikan model regresi secara keseluruhan memiliki signifikansi statistik. Dengan demikian, masa jabatan komisaris, sebagai variabel independen, bersama dengan variabel kontrol yang meliputi ukuran perusahaan, jumlah anggota dewan komisaris, dan profitabilitas, secara bersama-sama memberikan dampak terhadap pengungkapan ESG.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,097 mengindikasikan bahwa model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 9,7% dari variasi pengungkapan ESG. Sisanya sebesar 90,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG merupakan sebuah fenomena multidimensi yang tidak hanya ditentukan oleh karakteristik dewan, tetapi juga oleh elemen lain seperti mekanisme tata kelola yang lebih luas, tekanan peraturan, serta dinamika industri dan lingkungan eksternal entitas bisnis. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,097 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 9,7% variasi pengungkapan ESG, sedangkan 90,3% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *ESG disclosure* merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga karakteristik dewan bukan merupakan satu-satunya determinan yang memengaruhi tingkat pengungkapan ESG perusahaan (Friede et al., 2015).

Selain karakteristik dewan, pengungkapan ESG juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti mekanisme *corporate governance* yang lebih luas, karakteristik perusahaan, tekanan regulasi, serta lingkungan institusional yang berbeda antar negara (Bella & Pratama, 2025; Gesso & Lodhi, 2025). Oleh karena itu, nilai *Adjusted* R^2 yang relatif rendah mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel tata kelola perusahaan lainnya, seperti *board independence*, *board gender diversity*, maupun *ownership structure*, agar model penelitian memiliki daya jelaskan yang lebih komprehensif (Kamaludin et al., 2022; Marrone et al., 2023; Nuhu & Alam, 2024).

Pembahasan

Kajian ini menyimpulkan bahwa masa jabatan komisaris memberikan dampak negatif dan signifikan pada pengungkapan ESG. Observasi ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya durasi masa jabatan dewan komisaris, terdapat kecenderungan penurunan dalam tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis penelitian yang memprediksi adanya hubungan negatif, sekaligus mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *board tenure* yang terlalu panjang berpotensi menurunkan transparansi pengungkapan ESG perusahaan (Marrone et al., 2023). Dalam perspektif *Agency Theory*, temuan ini dapat dijelaskan melalui adanya *entrenchment effect*, yaitu kondisi ketika dewan komisaris dengan masa jabatan yang terlalu lama cenderung mengalami penurunan independensi akibat kedekatan yang semakin tinggi dengan pihak manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Penurunan independensi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas fungsi monitoring sehingga perusahaan menjadi kurang optimal dalam mengungkapkan informasi ESG. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa masa jabatan dewan komisaris yang terlalu panjang dapat berdampak negatif terhadap kualitas pengawasan dan tingkat transparansi perusahaan. Temuan ini juga relevan dengan fenomena masih bervariasinya

kualitas *ESG disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia meskipun tuntutan terhadap transparansi keberlanjutan terus meningkat Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Variasi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan efektivitas tata kelola perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik dewan komisaris. Oleh sebab itu, *commissioner tenure* dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan kualitas pengungkapan ESG antarperusahaan.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks *two-tier governance system* yang diterapkan di Indonesia. Berbeda dengan sistem *one-tier governance*, dewan komisaris di Indonesia tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan operasional perusahaan, melainkan berperan sebagai organ pengawasan terhadap direksi. Oleh karena itu, efektivitas fungsi pengawasan sangat bergantung pada independensi dan objektivitas dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Ketika masa jabatan komisaris berlangsung terlalu lama, kedekatan yang semakin tinggi dengan manajemen berpotensi menimbulkan *entrenchment effect*, sehingga fungsi monitoring menjadi kurang efektif dan dorongan terhadap transparansi, termasuk pengungkapan ESG, cenderung menurun (Fadlillah & Harymawan, 2018; Hopt & Leyens, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pemisahan fungsi pengawasan dalam sistem two-tier governance tidak secara otomatis menjamin kualitas pengawasan yang lebih baik apabila independensi dewan komisaris tidak tetap terjaga.

Akan tetapi, hasil studi tidak sepenuhnya sejalan *Resource Dependence Theory* yang menjelaskan bahwa masa jabatan yang lebih panjang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui akumulasi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap perusahaan (Sun & Bhuiyan, 2020). Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, potensi penurunan independensi dewan komisaris tampaknya lebih dominan dibandingkan manfaat yang diperoleh dari akumulasi pengalaman selama masa jabatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas *commissioner tenure* tidak hanya ditentukan oleh lamanya masa jabatan, tetapi juga oleh kemampuan dewan komisaris dalam mempertahankan independensi dan objektivitas selama menjalankan fungsi pengawasan. Dengan demikian, karakteristik institusional *two-tier governance system* di Indonesia menjadi faktor yang dapat menjelaskan mengapa hubungan antara masa jabatan dewan dan pengungkapan ESG tidak selalu sejalan dengan temuan penelitian pada negara-negara yang menerapkan *one-tier governance*.

Selain itu, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan substansial terhadap *ESG Disclosure*. Observasi ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan komisaris berkorelasi dengan kecenderungan peningkatan pengungkapan ESG perusahaan. Implikasi ini selaras dengan pandangan tata kelola perusahaan yang mengemukakan bahwa dewan komisaris dengan anggota yang lebih banyak memiliki kapabilitas supervisi yang lebih baik dan spektrum pandangan yang lebih luas dalam pengambilan keputusan (Glennisa et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan anggota dewan yang lebih banyak berpotensi memperkuat mekanisme pengawasan terhadap manajemen, yang pada gilirannya mendorong peningkatan transparansi korporat, mencakup praktik pengungkapan ESG.

Sementara itu, variabel *ukuran perusahaan* dan profitabilitas (ROA) tidak menunjukkan dampak yang berarti terhadap *pengungkapan ESG*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa atribut finansial perusahaan bukanlah penentu utama tingkat pengungkapan ESG dalam studi ini. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kualitas *ESG disclosure* lebih dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dibandingkan kondisi finansial perusahaan semata (Almeyda & Darmansyah, 2019).

Selanjutnya, hasil pengujian simultan (uji F) mengindikasikan bahwa model penelitian secara keseluruhan memiliki signifikansi, yang berarti masa jabatan dewan komisaris bersama variabel kontrol mampu menjelaskan variasi *pengungkapan ESG* secara bersama-sama. Meskipun demikian, angka R^2 sebesar 9,7% yang tergolong rendah, mengindikasikan bahwa *pengungkapan ESG* merupakan suatu fenomena yang rumit dan dipengaruhi oleh beragam faktor lain di luar kerangka model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup desakan regulasi, karakteristik sektor

industri, struktur kepemilikan entitas bisnis, atau faktor eksternal lain yang belum tercakup dalam penelitian ini (Gesso & Lodhi, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan pengaruh *commissioner tenure* terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan manufaktur yang menerapkan *two-tier governance system* di Indonesia. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang dilakukan pada negara dengan *one-tier governance system*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemisahan fungsi pengawasan dan fungsi manajerial tidak secara otomatis menghasilkan pengawasan yang lebih efektif. Sebaliknya, efektivitas pengawasan tetap bergantung pada kemampuan dewan komisaris untuk menjaga independensi dan objektivitas selama masa jabatannya. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas literatur mengenai hubungan *board tenure* dan *ESG disclosure* dengan menunjukkan bahwa konteks kelembagaan (*institutional context*) memiliki peran penting dalam menjelaskan efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan terhadap praktik pengungkapan ESG.

SIMPULAN

Studi ini menguji pengaruh *commissioner tenure* terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2021 hingga 2024, dengan menyertakan beberapa variabel kontrol antara lain, *firm size*, board size, dan ROA. Analisis regresi data panel dan menerapkan *Fixed Effect Model* mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara masa jabatan komisaris dan pengungkapan ESG. Hal ini menyiratkan bahwa perpanjangan masa jabatan dewan komisaris berkorelasi dengan penurunan tingkat pengungkapan ESG. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi penurunan independensi dewan komisaris lebih dominan dibandingkan manfaat pengalaman yang diperoleh dari masa jabatan yang lebih panjang.

Di sisi lain, ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ESG disclosure*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Sementara itu, *firm size* dan profitabilitas tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *ESG disclosure*. Secara simultan, *commissioner tenure* bersama seluruh variabel kontrol terbukti mampu memengaruhi *ESG disclosure* secara signifikan. Walaupun demikian, nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa pengungkapan ESG merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar model penelitian, seperti karakteristik tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, maupun faktor institusional lainnya.

Penelitian ini berkontribusi secara empiris dalam memperkaya literatur mengenai *corporate governance* dan *ESG disclosure* dengan memberikan bukti mengenai pengaruh *commissioner tenure* dalam konteks *two-tier governance system* di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pemisahan fungsi pengawasan dan pengelolaan perusahaan tidak secara otomatis menjamin efektivitas pengawasan apabila independensi dewan komisaris menurun akibat masa jabatan yang terlalu panjang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi perusahaan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pengalaman dan independensi dewan komisaris, serta mempertimbangkan komposisi dewan yang optimal guna meningkatkan kualitas pengungkapan ESG perusahaan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan metodologis pada studi ini, antara lain, ketersediaan dan kelengkapan data *ESG Disclosure* yang belum seragam antar perusahaan, sehingga pengukuran *ESG disclosure* bergantung pada informasi yang dipublikasikan. Sangat disarankan untuk studi selanjutnya agar menggunakan variabel tata kelola yang lebih komprehensif, serta menggunakan pengukuran ESG yang lebih beragam guna meningkatkan validitas dan daya jelaskan model. Selain itu, perluasan sampel ke sektor industri lain juga dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Almeyda, R., & Darmansyah, A. (2019). The Influence Of Environmental , Social , And Governance (ESG) Disclosure On Firm Financial Performance. IPTEK Journal Of Proceedings Series, 5, 2354–6026.

Bella, & Pratama, A. (2025). Board Tenure And Specific Skills As Determinants Of ESG Reporting : Evidence From ASEAN Listed Companies. Risk And Financial Management, 18(12), 667. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.3390/Jrfm18120667

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. SAGE Publications, Inc.

Fadlillah, R. N., & Harymawan, I. (2018). Pengungkapan Perusahaan Di Indonesia : Governance Dan Struktur Kepemilikan. Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 03(01), 63–75. Https://Doi.Org/10.20473/Baki.V3i1.7264

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG And Financial Performance : Aggregated Evidence From More Than 2000 Empirical Studies. Journal Of Sustainable Finance & Investment, 5(4), 210–233. Https://Doi.Org/10.1080/20430795.2015.1118917

Gesso, C. Del, & Lodhi, R. N. (2025). Theories Underlying Environmental, Social And Governance (ESG) Disclosure: A Systematic Review Of Accounting Studies. Journal Of Accounting Literature, 47(2), 433–461. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1108/JAL-08-2023-0143

Glennisa, C., Martusa, R., & Meythi, M. (2024). Factors Affecting Indonesian Public Company Disclosure Of CSR Activities. Jurnal Akuntansi, 28(02), 281–299.

Global Sustainability Invesment Alliance. (2020). Global Sustainable Investment Review 2020.

Hopt, K. J., & Leyens, P. C. (2023). The Structure Of The Board Of Directors : Boards And Governance Strategies In The US , The UK And Germany. RESEARCH HANDBOOK ON COMPARATIVE CORPORATE GOVERNANCE. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.2139/Ssrn.3804717

Kamaludin, K., Ibrahim, I., & Sundarasen, S. (2022). ESG In The Boardroom : Evidence From The Malaysian Market. International Journal Of Corporate Social Responsibility, 7(4). Https://Doi.Org/10.1186/S40991-022-00072-2

Marrone, A., Pontrelli, V., & Oliva, L. (2023). Boards Of Directors And High-Tech Sectors Affect ESG Disclosure Quality : An Empirical Analysis Of Global Firms. International Journal Of Business And Management, 18(6), 97–118. Https://Doi.Org/10.5539/Ijbm.V18n6p97

Meiani, E., & Sisdianto, E. (2025). Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Meningkatkan Pengungkapan Keberlanjutan Sosial Dan Lingkungan: Studi Empiris. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1(6), 3046–4560.

Mphahlele-Ntsasa, L., & Rensburg, M. J. Van. (2024). Fostering Effective Governance Through Intragovernmental Networks : A Case Of A Justice , Crime Prevention And Security Cluster Network. Discover Global Society, 2(23). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1007/S44282-024-00048-6

Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). Penelitian Bisnis Teknik Dan Analisis Data Dengan SPSS-STATA EVIEWS. MADENATERA.

Nuhu, Y., & Alam, A. (2024). Board Characteristics And ESG Disclosure In Energy Industry: Evidence From Emerging Economies. Journal Of Financial Reporting And Accounting, 22(1), 7–28. Https://Doi.Org/10.1108/JFRA-02-2023-0107

Octosiva, F., Theresia, M., & Hiayat, A. A. (2018). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Partisipasi Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Studi Akuntasni Dan Keuangan Indonesia, 1(2), 158–203.

Primawati, D. A., & Andajani. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. Jiaku: Jurnal Ilmiah Akuntasni Dan Keuangan, 2(3), 304–325. Https://Doi.Org/10.24034/Jiaku.V2i3.6112

Purwitasari, D., Sumardi, & Larasati, M. (2023). Pengaruh Tingkat Risiko Environmental Social Governance (ESG) Dan Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Indeks IDXESGL Tahun

2020-2022. Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 5(2), 522–529. Https://Doi.Org/10.37034/Infeb.V5i2.255

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Sulistyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Majalah Ilmiah Solusi, 16(4). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.26623/Slsi.V16i4.1665

Sun, X. S., & Bhuiyan, M. B. Y. (2020). Board Tenure: A Review. The Journal Of Corporate Accounting & Finance, 31(4), 178–196. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1002/Jcaf.22464Digital Object Identifier (DOI)

Wulandari, R., Nofryanti, & Rosini, I. (2023). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governanceterhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. Accounthink : Journal Of Accounting And Finance, 8(01), 56–78. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35706/Acc.V8i02.9788